

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garam merupakan salah satu komoditas kelautan dan perikanan yang strategis karena industrialisasi kelautan dan perikanan di Indonesia terjadi perubahan yang mengarah kepada kebijakan pengelolaan aset dalam rangka meningkatkan nilai tambah secara efisien dan berdaya saing tinggi (Lucelia, 2013). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) total kebutuhan garam di Indonesia mencapai 4.464.670 ton, banyaknya kebutuhan garam membuat negara harus memproduksi kebutuhan garam nasional. Ditunjang oleh kekayaan alam yang menjadi modal utama produksi garam, Indonesia seharusnya mampu untuk memproduksi garam sendiri dan memenuhi kebutuhan garam nasional, akan tetapi Indonesia belum mampu mencukupi sehingga sebagian kebutuhan garam nasional masih mengandalkan impor dari negara lain.

Produksi garam di Indonesia menunjukkan potensi yang sangat besar, didukung oleh garis pantai yang panjang dan kemampuan untuk memproduksi sampai 3,8 juta ton per tahun, meskipun ada beberapa tantangan, seperti perlunya teknologi yang lebih canggih dan peningkatan kerja sama dengan petani lokal. Sebagian besar bisnis garam di Indonesia masih berskala rakyat atau tradisional, dengan lahan tambak yang terbatas dan teknologi yang sederhana. Industri garam yang modern masih dianggap kecil dan biasanya dikelola oleh perusahaan besar atau kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta.

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024) Provinsi Aceh menjadi salah satu Provinsi dengan capaian produksi garam sebesar 9.303 ton. Provinsi Aceh secara geografis memiliki garis pantai yang cukup panjang, membentang dari barat hingga timur laut Pulau Sumatra. Kondisi ini sebenarnya memberikan potensi besar bagi pengembangan sektor pangan, terutama di wilayah pesisir. Hingga saat ini, Provinsi Aceh belum dikenal sebagai salah satu daerah penghasil garam utama di Indonesia. Meskipun demikian, Provinsi Aceh tetap memiliki potensi untuk mengembangkan industri garam, dengan dukungan kebijakan yang tepat, pelatihan bagi petani, dan pengembangan infrastruktur produksi, Provinsi Aceh berpotensi menjadi salah satu daerah penopang produksi

garam nasional, meskipun mungkin bukan yang terbesar. Potensi ini juga dapat bersinergi dengan sektor perikanan dan kelautan lainnya, menciptakan nilai tambah bagi perekonomian lokal. Berikut tabel penyajian produksi garam Provinsi Aceh.

Tabel 1. Jumlah Produksi Garam Provinsi Aceh Tahun 2020 -2024

No	Tahun	Jumlah Produksi
1	2020	16.515 ton
2	2021	8.867 ton
3	2022	8.077 ton
4	2023	9.234 ton
5	2024	9.303 ton

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024

Data pada tabel 1 menunjukkan perkembangan jumlah produksi garam di Provinsi Aceh pada tahun 2020 mencapai angka tertinggi sebesar 16.515 ton. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan yang cukup tajam menjadi 8.867 ton, dan terus menurun hingga mencapai titik terendah pada tahun 2022 sebesar 8.077 ton. Meskipun demikian, mulai tahun 2023 hingga 2024 produksi garam menunjukkan peningkatan, meskipun masih belum mampu menyamai capaian produksi pada tahun 2020.

Produksi garam di Provinsi Aceh tidak hanya terpusat pada satu wilayah, melainkan tersebar di sejumlah kabupaten. Setiap kabupaten memiliki tingkat produksi yang berbeda-beda, tergantung pada potensi dan kondisi masing-masing daerah. Berikut tabel jumlah produksi garam di beberapa kabupaten.

Tabel 2. Jumlah Produksi Garam dari Beberapa Kabupaten di Provinsi Aceh

No	Kabupaten	Produksi Garam (Ton)
1	Pidie	5.910
2	Aceh Besar	1.096
3	Aceh Utara	1.024
4	Pidie Jaya	650
5	Bireuen	344
6	Aceh Timur	170
7	Aceh Barat Daya	63,3
8	Aceh Selatan	47,21

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Pidie merupakan daerah dengan produksi garam tertinggi di Provinsi Aceh, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten lainnya seperti Aceh Besar, Aceh Utara, Pidie Jaya, dan Bireuen.

Semestara itu, kabupaten dengan produksi garam relatif kecil yaitu Aceh Timur, Aceh Barat Daya dan yang paling rendah adalah Kabupaten Aceh Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hampir seluruh kabupaten pesisir di Provinsi Aceh memiliki aktivitas produksi garam, namun kontribusi produksinya berbeda-beda.

Salah satu wilayah yang berperan dalam menghasilkan garam di Provinsi Aceh adalah Kabupaten Bireuen. Meskipun kontribusinya masih belum sebesar kabupaten lain, Bireuen memiliki kemampuan yang dapat ditingkatkan untuk memperbesar produksi garam lokal. Kabupaten Bireuen adalah salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan garam, dilihat dari garis pantai yang membentang di beberapa Kecamatan memberikan kondisi geografis yang mendukung pembuatan garam secara tradisional. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir adalah yang biasanya terlibat dalam produksi garam. Meskipun skala produksinya tergolong kecil, kegiatan ini menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat. Garam yang diproduksi digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, dijual di pasar lokal, dan sebagian digunakan oleh nelayan untuk mengawetkan ikan. Dengan pengelolaan yang lebih baik dan bantuan teknologi, sektor produksi garam di Kabupaten Bireuen memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi salah satu sumber ekonomi berkelanjutan bagi penduduk pesisir.

Kecamatan Jangka adalah sebuah kecamatan yang terletak dalam Kabupaten Bireuen. Kawasan ini berada di tepi laut dan memiliki posisi strategis, sehingga memiliki peluang besar dalam bidang kelautan dan perikanan. Selain itu, wilayah Jangka juga terkenal dengan sumber daya alamnya serta masyarakat yang aktif dalam ekonomi yang berfokus pada kelautan dan pertanian. Dalam bidang perikanan, banyak masyarakat Kecamatan Jangka yang bekerja sebagai nelayan. Beberapa gampong di tepi laut Jangka juga memiliki peluang untuk mengembangkan produksi garam, namun tidak semua gampong pesisir di Kecamatan Jangka memiliki kegiatan produksi garam. Secara umum dapat dikatakan bahwa Kecamatan Jangka menghasilkan garam sekitar 70 – 80% dari total produksi garam Kabupaten Bireuen.

Gampong Tanoh Anoe merupakan gampong yang dikenal sebagai daerah penghasil garam. Gampong ini berada di Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen, yang menjadi salah satu sentra produksi garam di Provinsi Aceh. Letaknya yang

berada di pesisir timur Pulau Sumatra menjadikan Gampong ini memiliki karakteristik wilayah pesisir yang khas, dengan hamparan tanah datar dan akses langsung ke laut. Kondisi geografis tersebut menjadi modal utama bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai potensi ekonomi berbasis kelautan, salah satunya adalah produksi garam yang telah menjadi identitas dan aktivitas di gampong ini sejak lama.

Pekerjaan petani garam merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Gampong Tanoh Anoe yang dijalankan secara turun temurun. Petani garam bekerja secara mandiri atau dalam kelompok kecil, dan sebagian besar produksi dilakukan secara tradisional, yang di mana air asin dimasak dalam kuali besar hingga menghasilkan garam. Dalam sehari petani garam di Gampong Tanoh Anoe dapat menghasilkan garam sekitar 120 kg hingga 150 kg. Sebagian besar petani garam di Gampong Tanoh Anoe berasal dari keluarga nelayan dan petani yang menggantungkan hidupnya dari sumber daya alam sekitar. Dalam usaha produksi garam ini melibatkan ibu rumah tangga dalam proses produksinya. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam usaha produksi garam di Gampong Tanoh Anoe tidak hanya sebatas tenaga kerja, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi aktif yang memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan keluarga, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan dan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Pendapatan keluarga berasal dari suami yang bekerja musiman seperti nelayan, buruh atau sektor informal lainnya. Kondisi ini menyebabkan penghasilan keluarga cenderung rendah dan tidak stabil. Masalah ekonomi menjadi permasalahan yang muncul ketika pendapatan yang didapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga secara menyeluruh. Keadaan ini mendorong para ibu rumah tangga untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi agar dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan demikian, ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, tetapi juga sebagai penghasil pendapatan yang mendukung kestabilan ekonomi keluarga. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam aktivitas produksi garam menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata terhadap upaya memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan penghasilan

utama.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi pendapatan ibu rumah tangga dengan judul “Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga Pada Usaha Produksi Garam Di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah berapa besar kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pada usaha produksi garam terhadap pendapatan keluarga di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pada usaha produksi garam terhadap pendapatan keluarga di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk penerapan ilmu pengetahuan sesuai dengan yang diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta referensi pada penelitian yang akan datang.

2. Bagi Petani Garam

Sebagai bahan informasi bagi ibu rumah tangga agar dapat mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan dalam membantu perekonomian keluarga.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian.